

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa adalah salah satu indikator penting dalam perkembangan menyeluruh dari kemampuan kognitif yang memiliki hubungan dengan prestasi siswa saat belajar di sekolah.¹ Jika perkembangan bahasa terganggu, maka akan memengaruhi berbagai fungsi dalam kehidupan sehari-hari termasuk fungsi sosial. Karena pada hakikatnya, manusia adalah makhluk sosial yang perlu berbahasa dan berkomunikasi untuk menerima dan menyampaikan pesan. Dalam menerima pesan tentunya seseorang perlu menerjemahkan sebuah simbol yang terdiri dari kumpulan huruf. Kumpulan huruf yang ada harus dirangkai hingga menjadi sebuah kata agar memiliki arti. Dalam merangkai huruf-huruf menjadi sebuah kata dibutuhkan suatu kemampuan, yaitu kemampuan membaca.

Membaca merupakan kemampuan yang perlu dimiliki oleh setiap siswa dalam pembelajaran, karena dengan membaca, siswa akan mendapatkan informasi yang belum diketahui sebelumnya. Terdapat dua tahapan dalam membaca, yaitu membaca permulaan dan membaca pemahaman. Membaca permulaan berkaitan dengan mengenal simbol dan bunyi huruf serta membaca kata maupun kalimat sederhana. Sedangkan membaca pemahaman adalah tahapan yang lebih kompleks. Siswa diharuskan menguasai tahap membaca permulaan terlebih dahulu agar dapat maju ke tahap membaca selanjutnya. Selain itu, memiliki kemampuan membaca permulaan merupakan kurikulum wajib di sekolah dasar.

Pada kenyataannya, tidak semua siswa dapat menguasai kemampuan membaca permulaan, termasuk siswa berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual. Kemampuan siswa dengan hambatan intelektual berbeda satu dengan yang lainnya, tergantung dari tingkatan intelegensinya. Pendapat ini didukung dengan pernyataan Sandjaja bahwa siswa dengan hambatan

¹ Nelson, H. D., Nygren, P., Walker, M., & Panoscha, R., Screening for Speech and Language Delay in Preschool Children: Systematic Evidence Review for the US Preventive Services Task Force. *PEDIATRICS*, 2006, 117(2), p. 298–319.

intelektual memiliki IQ antara 50-55 sampai dengan 70, sehingga memiliki kesulitan dalam berpikir abstrak dan logis.² Siswa dengan hambatan intelektual memiliki hambatan dalam fungsi kognitif sehingga sulit dalam menalar dan melakukan tugas-tugas yang memerlukan kemampuan kognitif termasuk membaca. Membaca bagi siswa dengan hambatan intelektual merupakan hal abstrak, seperti mengenal huruf, menunjukkan huruf, maupun membaca kata dari simbol maupun tulisan yang terdiri dari angka maupun huruf. Namun bagi siswa dengan hambatan intelektual ringan, membaca permulaan masih dapat dilatih dengan menyesuaikan kemampuannya.

Terdapat alasan mengapa membaca diperlukan untuk siswa dengan hambatan intelektual yaitu dalam kehidupan sehari-hari seperti di tempat atau kendaraan umum, sekolah maupun di rumah pastinya siswa menemukan simbol, gambar ataupun tulisan yang terdiri dari angka maupun huruf yang perlu dipahami dengan membaca. Jika tidak dapat membaca simbol tersebut dan tidak ada orang lain yang dapat membantu di sekitarnya, siswa akan kesulitan untuk beradaptasi dan memahami informasi dari simbol yang tertera. Selain itu dalam Kurikulum Nasional yang berlaku, terdapat capaian belajar bagi siswa dengan hambatan intelektual dalam elemen membaca dan memirsa yaitu siswa mampu membaca nyaring kalimat sederhana, melafalkan kata dari kalimat dengan atau tanpa bantuan gambar/ilustrasi dan melafalkannya dengan jelas. Berdasarkan capaian belajar tersebut, dapat diketahui bahwa kemampuan membaca permulaan perlu dimiliki siswa dengan hambatan intelektual kelas VI SDLB.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan mengenai kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas VI di SLB-C Angkasa, 3 siswa mengalami kesulitan dalam membaca permulaan. Siswa sudah mengenal huruf vokal dan beberapa huruf konsonan serta sudah dapat menyebutkan kata-kata yang dekat dengan anak seperti sapu, meja, ibu, kaca. Namun ketika ditunjukkan sebuah tulisan huruf gabungan konsonan-vokal maupun vokal-konsonan siswa masih kesulitan saat membacanya. Siswa juga kesulitan dalam menyebutkan bunyi

² Sandjaja, M., Pengaruh Metode Fernald Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan dan Menulis Anak Tunagrahita Ringan, *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 2022, 6(1), p. 11-18.

huruf vokal dan konsonan yang ditunjuk secara acak dan masih sulit dalam merangkai huruf dan membaca kata dari suatu bacaan.

Metode atau cara guru dalam mengajar merupakan salah satu hal yang memberikan kontribusi terhadap hasil belajar siswa di kelas. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas, guru sudah menggunakan metode mengeja namun guru merasa metode tersebut kurang optimal dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa karena membuat siswa hanya mengikuti guru saja dan tidak mengetahui terdiri dari huruf apa saja kata yang ditunjukkan, sehingga mengalami kesulitan dalam membaca jika disuguhkan sebuah kata, terutama ketika diminta untuk membaca huruf gabungan vokal-konsonan atau konsonan-vokal. Selain itu, media atau alat bantu yang digunakan oleh guru berupa buku bacaan yang ada pada soal latihan dan papan tulis, sehingga kegiatan membaca di dalam pembelajaran kurang berkesan bagi siswa. Oleh karena itu dibutuhkan sebuah metode yang dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi siswa dengan hambatan intelektual ringan berdasarkan fakta lapangan.

Salah satu metode membaca permulaan yang dapat diberikan yaitu Metode Montessori. Metode Montessori merupakan sebuah metode yang diciptakan oleh Maria Montessori untuk pembelajaran dengan prinsip mengajarkan konsep yang konkret hingga ke abstrak sesuai perkembangan siswa. Dengan metode Montessori siswa diajarkan membaca dalam keadaan lingkungan yang menyenangkan dan menggunakan pendekatan multisensoris sehingga siswa tidak merasa terbebani dan tidak mudah bosan. Penggunaan media *sandpaper letter* dan huruf alfabet geser dapat menstimulasi motorik halus dan pengelihatannya siswa, serta penggunaan pendekatan fonetik pada metode Montessori dapat menstimulus pendengaran siswa untuk belajar mengenal huruf. Alur penerapan metode Montessori ialah mengenalkan huruf kepada siswa secara fonetis menggunakan *sandpaper letter* dengan objek tiruan maupun nyata atau gambar, menyusun kata dengan bertanya kepada siswa “ada huruf apa saja yang kamu dengar ketika menyebutkan kata ‘sapi’?” dan membaca kata yang telah disusun sesuai objek yang ada dan mencocokkan label kata pada objek atau gambar tersebut.

Alasan menggunakan metode Montessori dalam penelitian ini yaitu karena menyesuaikan dengan salah satu karakteristik siswa dengan hambatan intelektual yang sulit dalam berpikir abstrak dan logis sehingga membutuhkan pembelajaran dengan konsep yang konkret. Selain itu dengan menggunakan pendekatan fonetik dalam metode Montessori, siswa akan dapat mengetahui bagaimana bunyi setiap huruf yang membentuk kata tersebut dan huruf apa saja yang ada dalam sebuah kata yang ditunjukkan. Sehingga jika menemukan sebuah simbol maupun tulisan disekitarnya, siswa menjadi tahu bagaimana cara membaca kata tersebut, termasuk membaca huruf gabungan konsonan-vokal. Metode Montessori juga memiliki indikator tersendiri dalam pengajaran membaca yaitu mengenal huruf, membaca suku kata dan membaca kata yang dilakukan secara bertahap dan berurutan dengan menggunakan pendekatan multisensoris yang dapat menstimulus pendengaran, pengelihatian dan kinestetik siswa dalam belajar.

Sejalan dengan hasil penelitian relevan oleh Tatiana Meindina, dkk., membaca dengan metode dan media modifikasi Montessori dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas II SDLB dengan hambatan intelektual.³ Hasil kemampuan awal dalam kategori sangat rendah, setelah diberikan intervensi kemampuan membaca meningkat pada kategori cukup dan pada intervensi selanjutnya meningkat pada kategori tinggi. Adapun penelitian lain yang dilakukan oleh Widyadara, metode Montessori memberikan peningkatan yang signifikan terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kesulitan belajar.⁴ Penguasaan siswa terhadap kemampuan membaca permulaan setelah menerapkan metode Montessori dalam membaca lebih baik dan setelah selesai tindakan, siswa sudah dapat mengenal huruf. Tidak hanya kemampuan membaca permulaan yang mengalami peningkatan, pengucapan huruf dari siswa semakin jelas serta lebih mudah memahami perbedaan huruf. Melalui metode Montessori, secara tidak langsung siswa juga mempelajari bagaimana cara menuliskan huruf-huruf.

³ Meidina, Tatiana, dkk. "Peningkatan Kemampuan Membaca Melalui Penggunaan Alfabet Geser Pada Murid Tunagrahita". *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 2022, 6(2), p. 108–113.

⁴ Widyadara. "Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Penerapan Metode Montessori (PTK Pada Siswa Kesulitan Belajar Kelas IV di Sekolah Khusus Pelangi Anakku Kota Tangerang" Skripsi, Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2017.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi siswa dengan hambatan intelektual melalui metode Montessori yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode Montessori bagi Siswa dengan Hambatan Intelektual Kelas VI di SLB-C Angkasa”. Alasan tersebut diperkuat dengan kondisi peserta didik kelas VI di SLB-C Angkasa belum dapat merangkai huruf menjadi suku kata, belum dapat merangkai suku kata menjadi sebuah kata dan membacanya. Selain itu guru belum pernah menggunakan metode Montessori dalam pembelajaran serta penemuan terdahulu yang membuktikan bahwa metode Montessori dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, identifikasi area dan fokus penelitian dalam penelitian ini antara lain:

1. Siswa dengan hambatan intelektual ringan kelas VI Sekolah Dasar SLB-C Angkasa memiliki kemampuan membaca permulaan yang rendah, yaitu belum dapat membaca sebuah kata yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari.
2. Perlunya metode membaca permulaan yang sesuai dengan kemampuan, karakteristik dan prinsip belajar siswa dengan hambatan intelektual dalam pembelajaran di dalam kelas.

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang, identifikasi area dan fokus penelitian yang telah dipaparkan, maka ditetapkan batasan fokus penelitian yaitu meningkatkan kemampuan membaca permulaan dalam mengenal huruf konsonan /p/, /s/, /t/ dan huruf vokal /a/, /i/, /u/, /e/, /o/, membaca suku kata, dan membaca dua suku kata berpola konsonan vokal-konsonan vokal (kv) yang terdiri dari huruf tersebut (/sa-pi/, /sa-pu/, /su-su/, /pi-ta/, /to-pi/, /ti-su/) menggunakan metode Montessori.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pembatasan fokus penelitian yang dijelaskan, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui metode Montessori bagi siswa dengan hambatan intelektual ringan kelas VI di SDLB C Angkasa?”

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam segi teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran ilmiah dalam bidang pendidikan, khususnya Pendidikan Khusus bagi mahasiswa, guru dan masyarakat dalam memberikan pengetahuan mengenai meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui metode Montessori. Serta dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi anak berkebutuhan khusus, khususnya anak dengan hambatan intelektual.

2. Kegunaan Praktis

- a. Kegunaan bagi guru dan sekolah, adalah memberikan wawasan, pengetahuan dan acuan dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi siswa dengan hambatan intelektual dengan metode yang variatif dan menyenangkan.
- b. Kegunaan bagi peneliti selanjutnya, adalah penelitian ini dapat menjadi wawasan mengenai meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi siswa tunagrahita dan sebagai acuan maupun referensi tambahan dalam mengembangkan penelitian selanjutnya mengenai kemampuan membaca permulaan melalui metode Montessori.